

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk pembandingan dan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, tinjauan penelitian terdahulu penting dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti temukan.

**Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Penulis	Tahun	Hasil	Metode
1.	Analisis Dampak Penerapan PSAK 71 Terhadap Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan Kinerja Keuangan pada Entitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Shason Auraluna Tarrega Isma, Nedsal Sixpria	2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 dan pandemi COVID-19 berdampak terhadap laporan keuangan pada 2020 dan 2021, yaitu kenaikan CKPN sebesar rata-rata 90,36% dan 14,15%, serta perubahan kinerja keuangan yang bervariasi, namun secara rata-rata terjadi perubahan pada BOPO 7,89% dan -4,92%, CAR 0,45% dan 1,09%, NPL Gross 0,58% dan 0,03%, NPL Net 0,45% dan 0,07%, ROE -4,92% dan 2,19%, dan ROA -0,95% dan 0,33%	Jenis penelitian merupakan deskriptif kuantitatif dengan data yang berupa laporan keuangan dan pengambilan sampel menggunakan metode <i>non probability sampling</i>
2.	Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	Sundari, Joshua Laurensius, Estiningsih	2023	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan CAR, BOPO, dan NPL pada saat sebelum dengan sesudah penerapan PSAK 71 sedangkan ROA dan ROE tidak mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .
3.	Dampak Implementasi PSAK 71 Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	Ardian Azmi Hasibuan, Dwi Juliyanto, Amrie Firmansyah	2023	perbankan. CKPN yang dikategorikan sebagai beban pada laporan keuangan laba rugi perusahaan menyebabkan beban perusahaan meningkat dan tentu saja akan menurunkan laba dari suatu perusahaan atau kinerja perusahaan. Peningkatan nilai CKPN yang terjadi pada perusahaan sub sektor perbankan tidak terjadi secara drastis yang disebabkan oleh adanya	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan

No	Judul	Penulis	Tahun	Hasil	Metode
				penerapan PSAK 71 secara bertahap dan mungkin telah dilakukan sejak tahun 2019	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4.	Deskripsi Pergerakan Nilai CKPN, NPL dan CAR Bank Pasca Penerapan PSAK 71	Elda Victorya Sinaga, Dimas Ramanan da, Supatmi	2023	penerapan PSAK 71 akan meningkatkan nilai CKPN pada 75 bank dan NPL pada 44 bank, sedangkan CAR pada 57 bank akan menurunkan. Kenaikan nilai CKPN akan merefleksikan besarnya perkiraan bank untuk aset produktif yang bermasalah (kredit bermasalah). Semakin besar CKPN maka akan menunjukkan semakin besar juga aset produktif yang bermasalah. Dampak dari meningkatnya kredit bermasalah yaitu menurunnya nilai CAR. Secara keseluruhan, nilai CKPN, NPL dan CAR akan mengalami fluktuasi, baik dari pergerakan rasio maupun perubahan pergerakan rasio.	Penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .
5.	Analisis Penerapan PSAK 71 Terkait Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Pada Perusahaan Sektor Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI)	Mohammad Husni, Wenny Ariesta Apriliani, Riyanthi Idayu	2022	Dampak dari penerapan PSAK 71 akan meningkatkan jumlah CKPN atas kredit sehingga mempengaruhi modal perusahaan, Jumlah CKPN atas kredit akan meningkat karena metode yang digunakan dalam PSAK No. 71. Dalam penerapan PSAK 71 ini saat CKPN atas kredit meningkat yang ditunjukkan oleh BBNI dan BBTN belum tentu akan menurunkan rasio CAR perbankan tersebut karena BBNI yang mengalami kenaikan CKPN atas kredit tetapi tidak mengalami penurunan rasio CAR.	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, sampel penelitian berupa empat bank BUMN yang terdaftar di BEI

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori sinyal, mengacu pada isyarat atau pesan yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar (investor), Sinyal ini dapat diamati langsung atau memerlukan analisis lebih mendalam yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi dengan harapan bahwa pasar atau pihak luar akan mengubah penilaiannya terhadap perusahaan (A Gumanti, 2012).

Teori pensinyalan ini menekankan pada pentingnya suatu informasi yang akan disampaikan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dari pihak eksternal perusahaan. Informasi memegang peranan sentral bagi investor dan pelaku bisnis karena secara umum memberikan gambaran, keterangan atau catatan dari suatu perusahaan baik di masa lampau, masa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Informasi yang jelas, tepat dan relevan akan diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi.

## 2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Penurunan nilai terjadi saat nilai tercatat suatu aset melampaui nilai terpulihkan. Nilai terpulihkan diperoleh dari nilai yang lebih tinggi diantara nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan dan nilai pakai. Kerugian penurunan nilai muncul sebagai perbedaan antara nilai tercatat dan nilai terpulihkan. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mencerminkan jumlah yang disisihkan dari nilai tercatat untuk mencocokkan nilainya dengan nilai yang mungkin diperoleh kembali melalui aset tersebut. (Isma & Sixpria, 2022).

## 3. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah pola dan langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan sebagai pedoman baku untuk memastikan konsistensi dalam penyajian informasi keuangan di suatu perusahaan. Di Indonesia, standar akuntansi merujuk pada teori skala internasional, yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). PSAK sebagai standar akuntansi di Indonesia, memberikan petunjuk dalam proses pembuatan laporan keuangan. PSAK membentuk dasar-dasar pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan umum, yaitu untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya atau laporan keuangan dari entitas lain, sehingga tercipta konsistensi dalam penyampaian suatu informasi keuangan.

## 4. Rasio

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan oleh investor dan kreditor, terutama untuk mengambil keputusan terkait investasi atau penyaluran dana. Keputusan investasi seringkali melibatkan perbandingan rasio perusahaan dengan industri yang relevan atau dengan data tahun sebelumnya guna mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isma & Sixpria, 2022). Analisis rasio yang diaplikasikan dalam penelitian ini mencakup:

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah suatu indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional suatu lembaga keuangan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan agar dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola beban khususnya operasional sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi pembengkakan (Isma & Sixpria, 2022). Untuk perhitungan BOPO dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Kriteria peringkat BOPO dapat dilihat dalam Tabel 2.2

**Tabel 2. 2 Kriteria Peringkat BOPO**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Isma & Sixpria, 2022)

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio kecukupan modal, atau yang dikenal sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah suatu indikator keuangan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana modal suatu lembaga keuangan, khususnya bank, dapat mencukupi risiko yang dimiliki terhadap aktivasinya. Rasio ini umumnya digunakan untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank (Isma & Sixpria, 2022). Untuk menghitung CAR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus perhitungan CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Kriteria peringkat CAR dapat dilihat dalam Tabel 2.3.

**Tabel 2. 3 Kriteria Peringkat CAR**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Isma & Sixpria, 2022)

c. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank. Penting untuk memantau NPL guna menilai kemampuan bank dalam mengatur kredit yang telah disalurkan. Dalam konteks perbankan, terdapat dua jenis NPL, yaitu *NPL Gross* dan *NPL Net*. *NPL Gross* membandingkan jumlah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dengan total kredit (Isma & Sixpria, 2022). Untuk menghitung *NPL Gross* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL\ Gross = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100$$

Rasio NPL Net lebih penting untuk diperhatikan karena menunjukkan tagihan kredit macet yang sebenarnya.

Rumus perhitungan NPL Net sebagai berikut:

$$NPL\ Net = \frac{Kredit\ Macet}{Total\ Kredit} \times 100$$

Kriteria peringkat NPL dapat dilihat dalam Tabel 2.4.

**Tabel 2. 4 Kriteria Peringkat NPL**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 3\%$	Sangat Sehat
2	$3\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPL \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPL \leq 10\%$	Kurang Sehat
5	$NPL > 10\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Isma & Sixpria, 2022)

d. *Return on Equity* (ROE)

ROE (*Return on Equity*) merupakan suatu rasio yang membandingkan laba dengan ekuitas, memberikan indikasi keuntungan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam

kaitannya dengan ekuitas yang dimilikinya (Isma & Sixpria, 2022). Untuk menghitung ROE dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100}{\text{Ekuitas}}$$

Kriteria peringkat ROE dapat dilihat dalam Tabel 2.5.

**Tabel 2. 5 Kriteria Peringkat ROE**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROE > 15%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: (Herviyani & Filianti, 2020)

#### e. Return on Assets (ROA)

ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Rasio tersebut memberikan indikasi seberapa efektif perusahaan dalam mengatur asetnya agar dapat menghasilkan keuntungan (Isma & Sixpria, 2022). Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria peringkat ROA dapat dilihat dalam Tabel 2.6.

**Tabel 2. 6 Kriteria Peringkat ROA**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

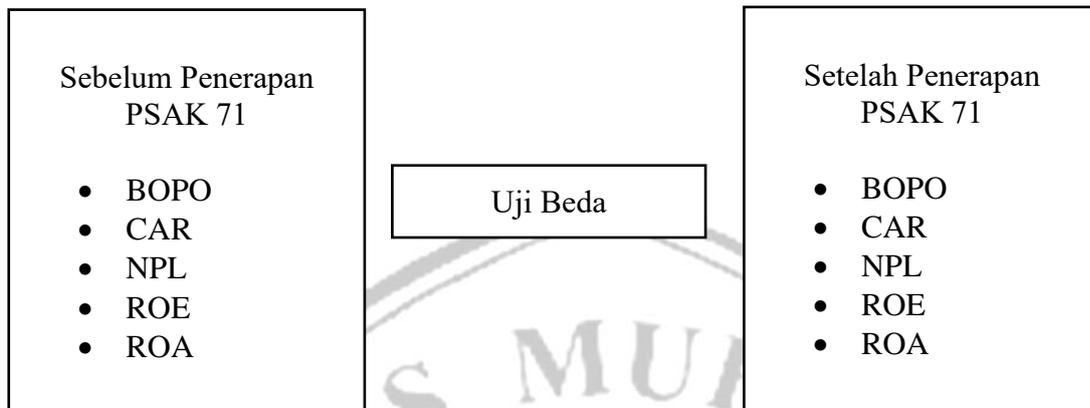
Sumber: (Herviyani & Filianti, 2020)

### C. Perumusan Hipotesis

#### 1. Uji Sampel T Berpasangan

Uji *Paired Sample T* adalah suatu metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi dua sampel yang memiliki berpasangan. Sebelum melakukan pengujian, kedua sampel tersebut akan diuji normalitas terlebih dahulu untuk memastikan distribusinya normal. Jika kedua sampel tersebut memiliki distribusi normal yaitu nilai signifikansi diatas

0,05, maka Uji *Paired Sample T Test* dapat dilakukan. Namun, jika distribusinya tidak normal yaitu dibawah 0,05, maka Uji *Wilcoxon* akan dilakukan sebagai alternatifnya.



Menurut Basuki & Prawoto (2015), hipotesis merupakan sifat populasi yang dinyatakan dalam pernyataan. Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara sehingga perlu diuji terlebih dahulu terhadap data penelitian untuk memperoleh jawaban yang sebenarnya. Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis pada penelitian adalah :

H1: Terdapat perbedaan BOPO, CAR, NPL, ROE, dan ROA sebelum dan setelah diterapkannya PSAK 71.

#### D. Kerangka Pemikiran

